



## **Representasi Identitas Transgender dalam Film “Lovely Man (2011)”**

**Anisah Utari<sup>1,\*</sup> Dhita Hapsarani<sup>2</sup>**

Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author E-mail: [anisah.utari@ui.ac.id](mailto:anisah.utari@ui.ac.id)

Submitted: 26 Nov 2024

Revised: 14 Dec 2024

Accepted: 18 Dec 2024

**Abstract.** Gender identity is understood by most people as limited to male and female sex. Conventional society has limitations in accepting gender diversity outside heteronormativity, leading to stigmatization and discrimination of transgender people. This study aims to analyze the film *Lovely Man* (2011) in representing transgender identity through narrative and visualization. This research uses narrative and visual text analysis methods by using Judith Butler's gender performativity theory. The concept of gender in this research is analyzed based on the character's dialogue, gesture, and attitude. The results show that transgender individuals get double marginalization from society as transgender and commercial sex workers. The film *Lovely Man* (2011) shows that violence against transgender is seen as a form of threat to conventional society for behavior against traditional norms. The movie also shows the relationship between a transgender and a veiled woman who becomes pregnant out of wedlock, as a form of opposition to society's expectations of the veiled symbol. Thus, it can be concluded that *Lovely Man* (2011) attempts to show transgender from another perspective.

**Keywords:** *transgender, representation, stigmatization*

**Abstrak.** Identitas gender dipahami sebagian besar masyarakat sebatas jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Masyarakat konvensional memiliki keterbatasan dalam menerima keberagaman gender di luar heteronormativitas sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi pada transgender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Lovely Man* (2011) dalam merepresentasikan identitas transgender melalui narasi dan visualisasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks secara narasi dan visual dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Konsep gender dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan dialog tokoh, *gesture*, dan sikap tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu transgender mendapatkan marginalisasi ganda dari masyarakat sebagai transgender dan pekerja seks komersial. Film *Lovely Man* (2011) memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap transgender dipandang sebagai bentuk ancaman masyarakat konvensional atas perilaku menentang norma tradisional. Film tersebut juga menampilkan hubungan transgender dengan perempuan berjilbab yang hamil di luar nikah, sebagai bentuk pertentangan ekspektasi masyarakat pada simbol jilbab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Lovely Man* (2011) berupaya memperlihatkan transgender dari sudut pandang lain.

**Kata Kunci:** *transgender, representasi, stigmatisasi*

## Pendahuluan

Identitas gender dipahami sebagai bentuk kecirikhasan yang menunjukkan keberagaman seksual. Chris Barker mengemukakan pendapatnya mengenai identitas yaitu deskripsi seseorang secara kultural yang melibatkan berbagai aspek mengenai persamaan dan perbedaan (Barker, 2014). Identitas dipandang sesuatu yang bersifat berubah atau dinamis. Stuart Hall dalam Barker menyebutkan identitas adalah sebuah proses menjadi (*becoming*) yang dibangun berdasarkan persamaan dan perbedaan. Giddens dalam Barker menyebut identitas sebagai sesuatu yang kita ciptakan dalam proses, dan bergerak (Barker, 2000). Namun, masyarakat masih terikat pada pandangan heteronormatif sehingga keberagaman gender hanya ditunjukkan pada dua jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua gender tersebut dibedakan berdasarkan fisik, psikologis, dan konstruksi budaya. Identitas gender dan keberagaman seksual menjadi sebuah isu yang banyak dibahas dalam masyarakat Indonesia. Di era globalisasi dan modernitas saat ini, di mana batas antarwilayah, negara, hingga budaya menjadi tidak terlihat, konsep identitas gender menjadi sesuatu yang cair hingga menyebabkan krisis identitas. Padahal, kestabilan identitas dapat memengaruhi pandangan individu dalam berinteraksi dengan dunia luar (Fadilha, Ramadhana, & Priastuty, 2024). Masyarakat mencari identitas stabil dan kokoh atas dirinya sendiri hingga menjadi pembeda antarindividu, salah satunya adalah menjadi transgender.

Di Indonesia, identitas transgender dikelompokkan menjadi beberapa kata yang populer; banci, waria, transgender, dan transpuan. Merujuk pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) banci diartikan sebagai laki-laki yang berpakaian seperti perempuan. Waria diartikan sebagai laki-laki yang memiliki perilaku dan perasaan seperti perempuan. Transgender dimaknai sebagai seseorang yang berganti kelamin-ini dapat dimaknai perubahan jenis kelamin menjadi perempuan. Sedangkan kata transpuan belum ada dalam KBBI. Namun, kata tersebut merujuk pada akronim transgender perempuan, artinya laki-laki yang berorientasi menjadi perempuan.

Kajian mengenai sejarah transgender di Indonesia pernah dibahas Tom Boesllstorff dalam bukunya yang berjudul *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Boesllstorff menyebut homoseksualitas dan transgenderisme asli dengan pembahasan mengenai transgender di Indonesia pada abad enam belas dan tujuh belas. *Serat Centhini* adalah hikayat yang naskahnya dibuat pada 1616. Naskah ini mengangkat isu mengenai transgender dan gay dengan memberikan rincian penjelasan mengenai sodomi, oral seks, masturbasi, dan hubungan seksual dengan banyak orang (Boesllstorff, 2005). Naskah ini setidaknya memaparkan mengenai homoseksualitas dan transgender menjadi sesuatu yang nyata, normal, dan bagian dari kehidupan seksual masyarakat Jawa tradisional.

Bissu adalah penyebutan untuk transgender yang menjadi mitos suku Bugis. Mereka adalah seseorang yang hidup dengan menahan diri dari seks sebagai cara melindungi dan meningkatkan kekuasaan mereka (Boesllstorff, 2005). Para bissu yang telah mendapatkan profesi akan menjaga pusaka kerajaan dan membuat ritual bagi bangsawan dengan mengombinasikan pakaian laki-laki dan perempuan. Para bissu menusuk diri mereka dengan keris upacara. Para bissu dipercaya milik dewa apabila keris tersebut tidak masuk ke tubuh dan melukai mereka (Boesllstorff, 2005). Bissu yang menjadi subjek profesional ritual budaya Bugis mulai terkikis saat gerakan Islam Kahar Muzakar bangkit di Sulawesi Selatan pada 1960an. Saat itu, Partai Komunis Indonesia muncul bersamaan dengan gerakan Islam Kahar Muzakar. Isu komunisme ikut menyeret para bissu yang dianggap beraliran komunisme oleh pemerintah Orde Baru. Mereka diberi pilihan untuk mati atau kembali menjadi laki-laki “normal” lewat cara berpakaian,

pekerjaan, dan pelarangan tradisi ritual (Boesllstorff, 2005). Cerita serupa mengenai transgender muncul di Ponorogo, Jawa Timur. Warok adalah aktor laki-laki dalam drama yang dikenal dengan sebutan reog (Boesllstorff, 2005). Seperti bissu di Sulawesi, warok juga menghindari seks dengan perempuan untuk mendapatkan kekuatan mistis meskipun beberapa di antaranya ada yang menikah dengan perempuan atau menjadi berhubungan dengan laki-laki yang disebut gemblak. Pada akhirnya, keberadaan para warok sama seperti bissu, ditentang pemerintahan Orde Baru dengan mengatasnamakan partisipan komunisme (Boesllstorff, 2005).

Dalam masyarakat modern, transgender sudah banyak mendapat penerimaan meskipun masih mendapat tantangan. Di beberapa kasus, transgender sering mendapatkan diskriminasi dan stereotipe negatif. Diskriminasi transgender di Indonesia seringkali terjadi melalui penolakan masyarakat dan kekerasan pada transgender. Masyarakat yang masih berpegang pada pandangan heteronormatif tidak dapat menerima keberadaan individu di luar gender laki-laki atau perempuan. Hukum bilateral gender masih diterapkan di Indonesia sehingga aturannya hanya mengikat berdasarkan jenis kelamin biologis. Akibatnya, transgender masih dipandang sebagai dua jenis kelamins, laki-laki dan perempuan (Suyadi, Sukarno, & Turmudi, 2023). Salah satu cara melihat pandangan masyarakat terhadap transgender melalui representasi media film. Selain sebagai hiburan, film menjadi alat dalam menggiring opini dan persepsi masyarakat. Salah satu film yang berusaha memperlihatkan pandangan masyarakat pada isu transgender adalah film *Lovely Man* (2011). Film ini menawarkan sudut pandang lain dalam memperlihatkan tantangan yang dihadapi seorang transgender. Kompleksitas identitas transgender juga diperlihatkan melalui kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

*Lovely Man* (2011) adalah sebuah film yang disuadradarai oleh Teddy Soeriatmadja. Film ini menampilkan sosok transgender sebagai tokoh utamanya, Ipu. Film *Lovely Man* (2011) mengisahkan pertemuan seorang anak perempuan dengan ayahnya yang telah menjadi transgender. Film ini pertama kali tayang di bioskop pada September 2011 dengan dibintangi oleh artis muda, Raihaanun, dan Doni Damara. *Lovely Man* (2011) menceritakan sosok Cahaya yang pergi ke Jakarta untuk mencari ayah kandung yang telah lama tidak pernah ditemuinya. Di Ibukota, Aya justru menemukan fakta bahwa ayah kandungnya sudah menjadi seorang perempuan. Ayah kandung Aya bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) di pinggir jalan Jakarta. Aya yang awalnya kaget mendapati realita seperti itu, akhirnya dapat menerima kondisi ayahnya. Film ini memberi gambaran mengenai transgender dalam sosok laki-laki yang memiliki seorang putri.

Film *Lovely Man* (2011) tidak hanya berfokus pada kisah haru individu antara seorang anak dan ayah namun stereotipe tokoh transgender dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sosok transgender bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK) sebagai mata pencaharian utama yang diperlihatkan tokoh Ipu menunjukkan bahwa identitas transgender tidak hanya bersifat pribadi namun ke dalam ranah ekonomi, sosial, dan budaya. Penolakan masyarakat pada transgender juga memperlihatkan cara pandang masyarakat yang belum siap menerima keberagaman gender lain selain laki-laki dan perempuan. Selain mendapat penolakan masyarakat, tokoh Ipu sebagai transgender juga mengalami pergolakan batin terkait hubungan dengan anak perempuannya.

Penelitian yang korpus yang sama pernah dilakukan oleh Afdholy (2019) melalui tulisannya yang berjudul “Negosiasi Heteronormativitas pada Performativitas Transgender dalam Film *Lovely Man*”. Penelitian Afdholy menunjukkan bahwa *Lovely Man* (2011) memunculkan sosok hetero yang menjadi liyan transgender sebagai bentuk negosiasi heteronormativitas. Penelitian Umuhidayah, Ma’rufah, dan Rifani (2022)

menunjukkan bahwa film *Lovely Man* (2011) memunculkan sisi positif waria untuk meng-*counter* stigma negatif di masyarakat. Namun, hal berbeda ditunjukkan dengan adanya persepsi negatif dari masyarakat transgender pada representasi tokoh transgender dalam film. Selain itu, penelitian *Lovely Man* (2011) juga pernah dilakukan Achmad, Kinan, & Artaria (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Controversy on the Acceptance of Transgender Characterization in the Movie *Lovely Man*”. Penelitian tersebut memperlihatkan tuturan kontradiktif yang dilakukan dua tokoh utama bukan sebatas alat komunikasi namun menggambarkan latar belakang sosial dan budaya tokoh heteroseksual dan transgender.

Ketiga penelitian tersebut sebatas menawarkan tokoh heteroseksual dan transgender sebagai dua sisi berlawanan yang coba dilebur melalui negosiasi. Oleh karena itu, *research gap* dari penelitian terdahulu adalah stigma transgender yang ditampilkan media melalui film *Lovely Man* (2011). Film *Lovely Man* (2011) menunjukkan bahwa stigma dapat menghancurkan kondisi psikologis dari individu transgender. Ketegangan dalam *Lovely Man* (2011) dimunculkan melalui sudut pandang masyarakat tradisional yang mendiskriminasikan transgender dan menganggap mereka sebagai “benalu”. Selain itu, film ini menunjukkan bahwa media berperan dalam menggiring opini di masyarakat melalui representasi transgender yang dihadirkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana film *Lovely Man* (2011) merepresentasikan identitas individu transgender ditampilkan dalam film serta posisi film dalam menarasikan transgender.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks secara visual dan verbal untuk melihat media film dalam merepresentasikan dan menarasikan transgender film *Lovely Man* (2011). Pada penelitian kualitatif ini, struktur film seperti tokoh, alur, dan visual akan dikaji. Langkah penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dan analisis data. Peneliti mengumpulkan data dengan mencatat hal-hal penting dalam film *Lovely Man* (2011) melalui dialog tokoh, *gesture*, dan sikap tokoh. Tanggapan layar dan catatan dalam film digunakan sebagai data analisis dengan menggunakan teori performativitas Judith Butler. Untuk mempermudah analisis, peneliti menyusun berdasarkan subbagian penelitian. Tahap terakhir yaitu menganalisis data berdasarkan turunan subbagian.

### Hasil dan Pembahasan

Film *Lovely Man* (2011) menghadirkan isu kompleksitas identitas gender melalui tokoh utamanya, Ipu. Sebagai seorang transgender, karakter Ipu digambarkan kontras antara tubuh maskulin dengan identitas femininnya. Kontradiksi yang dimunculkan dalam *Lovely Man* (2011) memunculkan konflik tokoh utama dengan masyarakat konvensional yang memandang gender secara bias. Pembahasan mengenai identitas transgender dalam film *Lovely Man* (2011) akan dibahas ke dalam beberapa bagian, yaitu representasi identitas transgender, stigma transgender dan kekerasan terhadap transgender di masyarakat.

### Representasi Identitas Transgender

Film dibuka dengan menampilkan lampu jalan yang menyala untuk memperlihatkan penggunaan latar malam hari. Kamera menyorot sisi belakang seorang transgender yang menggunakan *mini dress* merah sedang memegang sepatu berhak tinggi dan rambut panjang palsu. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme*

*long shot*, kamera memperlihatkan transgender tersebut berjalan semakin dekat dengan kamera hingga wajahnya terlihat penuh darah dan luka. Rezeki, Harahap, & Zuhriah (2023) mengungkapkan bahwa teknik *extreme long shot* biasa digunakan pada pembuka video untuk memperlihatkan gambaran latar lebih luas sebelum video memasuki sebuah peristiwa. Teknik ini digunakan pada awal film untuk membangun perhatian penonton. Penggunaan teknik *extreme long shot* dalam pembuka film *Lovely Man* (2011) digunakan untuk menguatkan konteks sosial dan terisolasinya seorang transgender dari lingkungan. Teknik tersebut menyorot latar tempat dengan lebih luas untuk menggambarkan lingkungan masyarakat yang besar. Sosok transgender yang terlihat kecil dalam kamera tersebut dimaknai sebagai bentuk isolasi transgender dari masyarakat luas.

Pembuka film *Lovely Man* (2011) memperlihatkan sosok Ipu, seorang transgender, menantang norma-norma gender tradisional dengan menggunakan pakaian perempuan. Pakaian adalah sebuah produk *fashion* yang salah satu fungsinya sebagai bentuk personalisasi penggunaannya (Arvanitidou dan Gasouka, 2013). Pakaian yang digunakan Ipu adalah bentuk personalisasinya sebagai transgender. Warna merah yang digunakan Ipu dimaknai sebagai keberanian. Seperti yang diungkapkan Paksi (2021) bahwa warna dalam sebuah frame memiliki peran penting dalam menentukan karakter. Penggunaan warna merah dalam *mini dress* yang dipakai Ipu menunjukkan bahwa Ipu memiliki karakter berani untuk mengekspresikan identitasnya sebagai seorang transgender. Gender tidak dapat dimaknai sebagai identitas yang stabil namun dibentuk melalui tindakan yang berulang (Butler, 1990: 179). Ekspresi gender non-normatif yang ditampilkan Ipu menunjukkan bahwa gender bersifat cair dan dapat dinegosiasikan. Keberanian Ipu menunjukkan adanya perlawanan terhadap budaya heteronormativitas yang ada di masyarakat dengan menunjukkan identitas yang diinginkannya. Penggunaan warna merah dalam *mini dress* yang digunakan Ipu terlihat kontras dengan latar malam hari menjadi simbol bahwa transgender selalu terlihat mencolok di antara gender heteronormativitas di masyarakat.



*Lovely Man* (2011) Menit 01.24

Adegan pembuka film *Lovely Man* (2011) juga memperlihatkan Ipu yang menggenggam rambut palsu dan sepatu berhak tinggi. Kedua benda tersebut memainkan peran penting dalam menggambarkan identitas Ipu sebagai transgender. Gaya rambut memiliki peranan penting dalam mengungkapkan ekspresi gender tertentu (Sumardiono, 2022). Ipu yang menggenggam dan bukan menggunakan-atau diartikan menempel dalam tubuhnya-dimaknai sebagai bentuk perjuangan dalam melawan norma-norma gender tradisional dalam masyarakat Indonesia. Rambut palsu dan sepatu berhak tinggi bukan hanya sebagai aksesoris perempuan namun juga memiliki makna upaya Ipu

mendapatkan penerimaan dari ekspektasi masyarakat pada gender heteronormativitas. Selain itu, rambut palsu dan sepatu berhak tinggi memperlihatkan usaha yang dilakukan IpuY dalam membangun citra feminin dalam dirinya yang sering diasosiasikan dengan perempuan. Rambut palsu dan berhak tinggi disimbolkan sebagai alat transformasi identitas gender yang diinginkan IpuY. Seperti yang diungkapkan Butler (1990) bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki sejak awal namun dilakukan hingga menciptakan kestabilan gender. Sebagai seorang yang terlahir laki-laki, IpuY memilih untuk mengubah identitas gendernya menjadi perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa meski ada tantangan dari masyarakat, IpuY berkeinginan untuk mengekspresikan identitas gender sebenarnya. Ketiga benda tersebut menjadi simbol adanya usaha IpuY untuk memperkuat representasi identitas transgender yang ingin dihadirkan. Penggunaan *mini dress*, rambut palsu, dan sepatu berhak tinggi, memperlihatkan bahwa IpuY menantang norma-norma tradisional gender yang ada di masyarakat.

Hal menarik dari tokoh IpuY adalah kehadiran Doni Damara sebagai aktor yang memerankan tokoh transgender. Doni Damara yang bertubuh maskulin namun bersikap feminin dalam karakter IpuY menunjukkan pesan film *Lovely Man* (2011) bahwa identitas gender tidak harus sejalan dengan penampilan fisik. Dalam masyarakat, gender seringkali distereotipekan harus memiliki fisik sempurna. Doni Damara menjadi representasi keragaman dalam komunitas transgender. Tokoh IpuY yang berfisik “manly” tidak digambarkan bertransformasi secara fisik namun individu yang hidup sesuai dengan identitas yang diinginkan. Representasi ini menunjukkan bahwa transgender tidak harus memenuhi ekspektasi masyarakat untuk bertransformasi menjadi feminin seutuhnya agar mendapat pengakuan atas identitas transgender mereka.

Perjuangan IpuY dalam melawan norma gender tradisional berbanding terbalik dengan realita kehidupan IpuY. Ketika kamera menyorot ke wajah, penonton diperlihatkan kondisi wajah IpuY yang penuh luka. Feminitas yang dibawa IpuY melalui *mini dress*, rambut palsu, dan sepatu berhak tinggi justru berbeda dengan kondisi wajahnya yang penuh luka. Hal tersebut menunjukkan kritik *Lovely Man* (2011) terhadap budaya masyarakat konvensional mengenai ancaman bahwa keindahan dari feminitas yang dibawa transgender dapat menimbulkan luka karena bertentangan dengan norma masyarakat. Luka tersebut juga menyiratkan bahwa transgender berada dalam hierarki terendah dalam status sosial di masyarakat serta terpinggirkan dari tatanan masyarakat (Ali, 2021). Sehingga, laki-laki yang menyebrang gender akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai tantangan sekaligus ancaman sehingga kontradiksi tubuh maskulin IpuY dengan identitas transgendernya menjadi cerminan perjuangan IpuY sebagai individu transgender di masyarakat.

Di sisi lain, penggunaan perempuan berjilbab yang dihadirkan dalam film *Lovely Man* (2011) menghadirkan kompleksitas representasi perempuan dalam norma gender tradisional. Cahaya, yang selanjutnya disebutkan Aya, digambarkan sebagai perempuan religius dengan menggunakan jilbab. Jilbab direpresentasikan sebagai pakaian teologi karena aturan agama menganjurkan perempuan menggunakannya (Yulikhah, 2016). Sehingga, jilbab seringkali dikaitkan dengan kepatuhan pada tradisi dan nilai-nilai religius.

Adegan penolakan Aya pada identitas transgender IpuY menunjukkan ketidakterimaan Aya terhadap keberagaman gender. Melalui interaksi Aya dan IpuY di adegan pembuka, Aya hanya melihat IpuY berdasarkan pemahaman dirinya pada heteronormativitas gender yang telah dibangun oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Transgender dianggap sebagai pendosa sehingga individu yang mengekspresikan diri

sebagai transgender seringkali ditolak keluarga (Safri, 2016). Aya adalah simbol sebagian besar masyarakat Indonesia yang memandang gender hanya dua; laki-laki dan perempuan. Pandangan Aya terhadap sosok IpuY mewakili masyarakat yang menganggap bahwa identitas transgender adalah sebuah penyimpangan dan ketidaknormalan. Sebagai perempuan berjilbab, penolakan Aya pada identitas transgender IpuY memunculkan konflik antara nilai-nilai agama dan sosial. Agama menganggap identitas transgender sebagai hal yang bertentangan dengan aturan Tuhan sementara di sisi lain, identitas transgender adalah sesuatu yang bersifat individu dan pribadi. Kekecewaan Aya pada IpuY sebagai bentuk ketakutan adanya ancaman terhadap tatanan nilai sosial dan agama yang sudah ada di masyarakat.



*Lovely Man* (2011) Menit 07.15

Representasi IpuY dan Aya yang dihadirkan dalam film *Lovely Man* (2011) memperlihatkan dua sisi masyarakat di Indonesia. IpuY sebagai representasi transgender menunjukkan adanya keberagaman gender selain gender heteronormativitas di masyarakat. Sementara Aya merupakan representasi sebagian besar masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa transgender adalah sebuah ancaman dari nilai sosial dan agama. Perbedaan yang dihadirkan kedua tokoh tersebut mewakili dua sisi perempuan di masyarakat. Aya sebagai perempuan konvensional dan IpuY sebagai perempuan non-konvensional. Film *Lovely Man* (2011) menggambarkan bahwa hubungan dan perbedaan antara IpuY dan Aya sebagai bentuk sosialisasi penonton dalam melihat individu dari berbagai sudut pandang.

### ***Stigma Transgender dalam Masyarakat***

Dalam konteks reproduksi dan pengasuhan anak, identitas seseorang seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi peran biologis, sosial, dan budaya masyarakat. Banyak masyarakat masih berpandangan konvensional sehingga mempertanyakan peran orangtua dari individu transgender dalam tumbuh kembangnya. Transgender dianggap sebagai gangguan identitas diri yang disebabkan oleh kurangnya peran keluarga dan lingkungan sosial (Nurlitasari, Wiyani, & Syafitri, 2019). Dalam film *Lovely Man* (2011), masyarakat masih berekspektasi mengenai gender yang terkait erat dengan norma biologis. Hal tersebut ditunjukkan melalui adegan tetangga IpuY yang merasa heran saat mengetahui IpuY memiliki seorang anak. Transgender memiliki anak dianggap bertentangan dengan pandangan “kenormalan” masyarakat. Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai transgender dianggap tidak akan menjalankan peran gender tradisional perempuan cisgender seperti mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak. Gender sebagai efek dari performativitas yang dipaksakan sehingga memunculkan status “alamiah” yang dilebih-lebihkan masyarakat (Butler, 1990). Reaksi tetangga IpuY menunjukkan bahwa masyarakat menganggap perempuan cisgender sebagai satu-satunya pihak yang dapat

memiliki anak. Tetangga Ipuy menjadi simbol masyarakat yang menganggap hanya pasangan heteroseksual yang dapat membentuk keluarga dengan memiliki anak. Kebingungan tetangga Ipuy menunjukkan bahwa masyarakat belum mengakui transgender memiliki kemampuan untuk menjalankan peran orangtua. Ipuy sebagai transgender yang memiliki anak tidak sesuai dengan ekspektasi peran gender dan keluarga di masyarakat sehingga dianggap menyimpang dari pola yang telah terbentuk. Keterkejutan tetangga saat mengetahui fakta bahwa Ipuy memiliki anak juga dapat dimaknai sebagai bentuk perasaan tidak nyaman. Masyarakat masih berpegang pada pola keluarga normal yang terdiri dari ibu dan ayah cisgender. Ibu sebagai pengasuh anak dan ayah sebagai pencari nafkah. Kehadiran transgender membuat masyarakat kebingungan karena melewati batas-batas peran gender tradisional yang telah terbentuk di masyarakat.

Tetangga : Orangnya udah pergi  
 Aya : Ibu tahu pergi ke mana?  
 Tetangga : Kalau jam segini biasanya dia udah kerja.  
 Aya : Ya udah, saya tunggu aja, Bu.  
 Tetangga : Percuma enggak usah ditunggu. Kadang-kadang dia juga enggak pulang. (Memperhatikan ke Aya) Kamu ada apa  
 Aya : ya? Kamu siapa?  
 Tetangga : Saya anaknya  
 Hah? Kamu anaknya Ipuy? Ipuy bisa juga punya anak, ya, hi hi hi....

Sumber: percakapan dalam film menit 11.47-12.39

Film memunculkan kehadiran Aya di Jakarta untuk menemui ayahnya, Ipuy. Kota Jakarta dipilih dalam film *Lovely Man* (2011) karena Jakarta adalah tempat mencari penghidupan bagi komunitas transgender (Arfanda dan Anawar, 2020). Sebagai seorang transgender yang tinggal di Jakarta, Ipuy digambarkan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Johana, Hanurawan, & Suhanti (2017) mengemukakan bahwa transgender seringkali tidak mendapatkan kepercayaan pekerjaan dari masyarakat sehingga menimbulkan diskriminasi. Sebagai masyarakat kelas bawah, bekerja sebagai PSK memperlihatkan realitas yang dialami individu transgender sebagai bentuk keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Namun di sisi lain, kehadiran PSK transgender menguatkan stigma negatif di masyarakat. Pekerja seks komersial, baik cisgender maupun transgender, mendapatkan hukuman sosial masyarakat. Mereka yang berprofesi sebagai PSK dianggap sebagai masyarakat hina karena melanggar aturan moral. Dalam konteks pekerjaan, masyarakat Indonesia yang berpegang pada gender heteronormativitas memiliki pandangan moral sempit yang memaksa transgender ke dalam posisi terpinggirkan. Ipuy yang bekerja sebagai PSK mendapatkan marginalisasi ganda; sebagai transgender dan pekerja seks komersial dari masyarakat. Karakter Ipuy sebagai PSK memperlihatkan bahwa sistem masyarakat heteronormativitas mengeksploitasi transgender kelas bawah sehingga berada di posisi rentan. Transgender hanya dipandang sebagai kelompok marginal sehingga seringkali mendapatkan tindakan diskriminatif. Untuk bertahan hidup, mereka memilih menjadi PSK meskipun berisiko dengan stigma negatif dari masyarakat. PSK transgender yang ditampilkan film *Lovely Man* (2011) menunjukkan hubungan antara identitas transgender dengan status sosial ekonomi.

Dalam *Lovely Man* (2011), Ipuy sebagai PSK menjadi simbol adanya ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Dalam adegan Ipuy dan beberapa transgender menjajakan



tubuh mereka di pinggir jalan menunjukkan bahwa tubuh transgender dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi laki-laki. Transgender sebagai PSK hanya dinilai berdasarkan seksualitas dalam transaksi antara transgender dan pelanggan laki-laki bermobil. Seks dipandang pelanggan hanya sebagai transaksional dan sebuah komoditas. Selain itu, transgender sebagai PSK seringkali diabaikan identitas mereka sebagai individu. Ipu yang menawarkan jasa seks menunjukkan bahwa tubuh transgender menjadi simbol objektifikasi sehingga hanya digunakan sebagai objek pemuas seksual laki-laki. Ipu sebagai PSK dipandang sebagai individu yang bernilai sebagai konsumsi seksual bukan sebagai manusia sepenuhnya.

Adegan ketika Ipu memuaskan pelanggan bermobil menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk mengonsumsi tubuh transgender. Ketimpangan sosial tersebut memperlihatkan bahwa adanya kekuasaan tidak seimbang antara Ipu dan pelanggan. Pelanggan memiliki hak untuk memilih dan mengonsumsi tubuh transgender dengan menggunakan uang mereka. Sementara transgender tidak memiliki hak apapun atas tubuh pribadi mereka. Pinggir jalan tempat transgender menjajakan tubuh mereka menjadi simbol perbatasan ruang publik masyarakat kelas atas dan bawah. Masyarakat kelas atas dapat menempati gedung-gedung dan bangunan di sekitar jalan sebagai ruang terhormat sebagai bentuk penerimaan. Sementara jalan menjadi simbol ketidakterimaan masyarakat pada transgender yang berprofesi sebagai PSK. Pinggir jalan dapat dipahami sebagai simbol penolakan pada keberadaan transgender karena berperilaku tidak mengikuti norma.



*Lovely Man* (2011) Menit 13.49

Kehadiran tokoh Aya sebagai perempuan berjilbab sekaligus anak dari transgender dalam *Lovely Man* (2011) menarik karena film *Lovely Man* (2011) menampilkan kondisi Aya sebagai perempuan hamil di luar nikah. Sebagai simbol perempuan yang terikat dengan nilai agama dan moralitas, kondisi Aya menunjukkan bahwa realitas manusia penuh kompleksitas. Karakter manusia tidak dapat dikotakkan berdasarkan penampilan fisik mereka. Moralitas tidak selalu sejalan dengan tindakan individu. Hal bertolak belakang ini diperlihatkan film *Lovely Man* (2011) untuk menunjukkan bahwa seorang individu digambarkan lebih manusiawi dan realistis. Perempuan berjilbab dapat melakukan kesalahan dengan melakukan perbuatan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral di masyarakat tradisional. Jilbab tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketaatan namun juga moralitas. Kondisi Aya menunjukkan upaya film mematahkan stigma perempuan berjilbab menjadi jaminan keshalehan individu. Film *Lovely Man* (2011) memperlihatkan bahwa jilbab adalah sebuah pilihan individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Jilbab bukan sebuah indikator terhadap kesempurnaan moral individu berjilbab yang seringkali dipandang harus idealis.

### ***Kekerasan Transgender di Masyarakat***

Kekerasan fisik dan seksual yang dialami Ipu sebagai transgender menunjukkan bahwa masyarakat merasa ketakutan pada keberagaman gender selain gender heteronormativitas. Heteroseksualisasi menegaskan oposisi antara feminin dan maskulin yang dipahami sebagai bentuk ekspresi laki-laki dan perempuan (Butler, 1990: 23). Kekerasan terhadap Ipu diakibatkan Ipu yang mencuri uang Boss karena membutuhkan uang untuk operasi ganti kelamin. Penganiayaan tokoh Boss dan anak buahnya kepada Ipu di tempat publik memperlihatkan posisi subordinasi Ipu sebagai transgender di mata masyarakat. Kekerasan fisik yang didapat Ipu bukan sekadar hukuman atas perbuatan Ipu namun juga menunjukkan dominasi dan kontrol yang digunakan kelompok berkuasa pada individu yang lemah. Posisi Ipu sebagai individu yang melanggar norma masyarakat dianggap lemah karena tidak akan mendapat pembelaan publik atas kekerasan yang Ipu alami. Karakter maskulinitas yang ditunjukkan Boss dan anak buahnya digunakan untuk menjadi pembeda antara laki-laki dan transgender meskipun tidak ada relevansi dalam keterkaitan jenis kelamin biologis dan maskulinitas (Febriyanti, Gietty, & Suharjo, 2024).



*Lovely Man* (2011) menit 54.43

Gambar tersebut menunjukkan posisi Ipu tergeletak sementara Boss dan anak buahnya berdiri di sisi Ipu. Tubuh Ipu digambarkan menggunakan *mini dress* merah sehingga tubuh Ipu terlihat oleh Boss dan anak buah. Posisi tersebut menunjukkan simbol kesenjangan sosial individu dalam masyarakat. Ipu yang menjadi representasi transgender berada dalam posisi rentan sementara Boss dan anak buah yang merupakan representasi cisgender berada dalam posisi berkuasa. Ipu yang tergeletak menunjukkan bahwa transgender rentan secara fisik dan emosional. Boss menunjukkan dominasinya dengan memukuli Ipu tanpa mendapatkan perlawanan. Sebagai kelompok minoritas, Ipu menunjukkan ketidakberdaanyaannya sebagai individu dalam melawan kelompok mayoritas. Penganiayaan di tempat publik semakin menunjukkan bahwa transgender dianggap sebagai “benalu” dalam masyarakat sehingga Boss dan anak buah tidak takut jika penganiayaan tersebut diketahui orang lain. Boss dan anak buah sebagai cisgender percaya diri bahwa masyarakat akan melihat penganiayaan tersebut sebagai sesuatu yang “normal” karena dilakukan kepada individu yang melawan norma tradisional. Hal tersebut dibuktikan dalam dialog berikut.

- Boss : Kalau jadi banci, jangan ngerampok juga. Mana duit gue?  
 Ipu : Udah enggak ada  
 Boss : Eh, Banci. Gue tahu elu kerja di mana? Gue juga tahu elu tinggal di mana? Jadi, elu enggak bisa kabur, kan? Besok gue datengin tempat elu.

Elu harus nyiapin uang 30 juta yang elu curi dari gue. Kalau enggak, gue matiin elu. Satu banci mati di Jakarta, enggak akan ada yang nyariin.

Sumber: Percakapan dalam film menit 51.37-52.41

Kalimat pertama yang diucapkan Boss memperlihatkan bahwa IpuY melakukan kesalahan ganda, sebagai transgender dan pencuri. Pernyataan Boss menunjukkan bahwa menjadi seorang transgender sudah terlihat buruk di masyarakat sehingga tidak boleh melakukan kesalahan lagi. Maka, ketika IpuY melakukan kesalahan kedua, mencuri, Boss berhak menghukum IpuY lebih berat. IpuY mendapat menghakiman dari Boss dan anak buah sebagai bentuk bahwa transgender tidak layak dihormati. Sementara kalimat terakhir yang diucapkan Boss memperlihatkan bahwa transgender tidak dipedulikan keberadaan dan hak-hak individunya dalam masyarakat. Aturan mengenai hak asasi manusia telah lama dibuat di Indonesia namun dalam proses mengaplikasikannya, transgender tidak mendapatkan hak yang sama (Sicaya, Budhiarta, & Widiati, 2022). Kalimat Boss mewakili masyarakat tradisional yang seringkali mengabaikan nilai kemanusiaan pada individu transgender. Kematian yang tidak dicari menunjukkan bahwa transgender tidak memiliki hak sebagai manusia yang mendapatkan nilai kehidupan yang setara dengan individu cisgender. Kalimat “enggak ada yang nyariin”, memperlihatkan bahwa transgender sering terisolasi dan terpinggirkan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan sosial mereka. Transgender yang dianggap sebagai bentuk pelanggaran aturan masyarakat tradisional dipandang tidak akan mendapat dukungan keluarga dan teman ketika mendapatkan kesulitan. Kekerasan ini juga dimaknai bahwa transgender sering terbuang dari keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam berbagai aspek penting. Penelitian yang dilakukan Afdholy (2019) dan Umuhidayah, Ma’rufah, dan Rifani (2022) memusatkan penelitian pada negosiasi heteronormativitas sebagai upaya melawan stigma negatif transgender dalam film *Lovely Man* (2011). Namun, penelitian ini menggarisbawahi peran media dalam membentuk stigma transgender dalam masyarakat tradisional untuk memperkuat heteronormativitas melalui representasi identitas. Penelitian Achmad, Kinan, & Artaria (2018) sebatas menghadirkan kontadiktif dua tokoh, IpuY dan Aya, sebagai bentuk perbedaan latar belakang, sosial, dan budaya. Penelitian ini menyoroti lebih luas hubungan dua tokoh sebagai bentuk keterkaitan pelanggaran norma tradisional meskipun keduanya ditampilkan dengan gaya berbeda.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan teknik sinematik dalam analisisnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek performativitas gender, penelitian ini menggunakan teknik visual seperti *extreme long shot*, warna, dan simbol-simbol visual lainnya, untuk merepresentasikan diskriminasi transgender dalam kajiannya. Teknik sinematik tersebut digunakan untuk menyoroti subordinasi transgender dalam masyarakat konvensional. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menambah wawasan akademis mengenai hubungan visualisasi dan narasi dalam film dalam membangun stigmatisasi terhadap kelompok gender non-normatif.

## Simpulan

Isu transgender dan identitas sosial dalam masyarakat Indonesia nyatanya masih menjadi permasalahan. Transgender masih dianggap sebagai identitas lain yang sulit diterima oleh masyarakat di Indonesia. Film *Lovely Man* (2011) memunculkan representasi transgender dengan menggunakan aktor Doni Damara yang bertubuh “manly” sebagai pilihan keberagaman transgender. Kehadiran Aya sebagai perempuan berjilbab yang hamil di luar nikah memperlihatkan kompleksitas karakter individu. Jilbab bukanlah indikator individu yang berperilaku sesuai ekspektasi masyarakat. Di sisi lain, transgender yang berprofesi sebagai PKS di pinggir jalan memperlihatkan kerentanan transgender kelas bawah karena tidak keterbatasan akses untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Kekerasan yang diterima transgender sebagai bentuk ancaman masyarakat pada individu atas pelanggaran norma di masyarakat konvensional.

## Referensi

- Achmad, Z. A., Kinan, J. G., & Artaria, M. D. (2018). Controversy on the acceptance of transgender characterization in the movie *Lovely Man*. *Media and Communication in the Politics, Industrialization, and Empowerment*, 360-365.
- Afdholy, N. (2019). Negosiasi heteronormativitas pada performativitas transgender dalam film *Lovely Man*. *Jurnal Parafrase*, 19(01), 65-73.
- Ali, M. M. (2021). Transgender dalam film *Salah Bodi*. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), 147-157.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2020). Konstruksi sosial masyarakat terhadap waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(01), 93–102.
- Arvanitidou, Z., & Gasouka, M. (2013). Construction of gender through fashion and dressing. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(11), 111-115.
- Barker, C. (2020). *Cultural studies: Teori dan praktik* (P. B. J. Krismanto, Trans.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Barker, C. (2018). *Kamus kajian budaya* (B. Hendar Putranto, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Boesllstorff, T. (2005). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge.
- Fadilha, A. Z. T. S., Ramadhana, M. R., & Priastuty, C. W. (2024). Kestabilan identitas komunikasi pekerja seks komersial (PSK) waria Jakarta. *Jurnal Interaksi*, 8(2), 498-505. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v8i2.20488>
- Febriyanti, S. F., Gietty, S. M., & Suharjo, R. A. R. (2023). Representasi waria dalam sinema Indonesia pada masa Orde Baru sampai era moral panic. *Da'watuna*:

- Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(4), 1472-1491.  
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.4370>
- Itriyati, F., & Asriani, D. D. (2014). Agensi dan negosiasi remaja hamil dalam menghadapi stigma dan hambatan-hambatan dalam kehidupannya di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 73-88.  
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32024>
- Johana, D. E., Hanurawan, F., & Suhanti, I. Y. (2017). Persepsi sosial pria transgender terhadap pekerja seks komersial. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 16-21.
- Nurlitasari, A. D., Wiyani, C., & Syafitri, E. N. (2019). Hubungan peran keluarga dan lingkungan sosial dengan identitas diri transgender di LSM Kebaya Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 695-701.
- Paksi, D. N. F. (2021). Warna dalam visual. *Jurnal Imaji*, 12(2), 90-97.
- Rezeki, F., Harahap, N., & Zuhriah. (2023). Analisis teknik sinematografi dalam videoklip “Till We Meet Again”. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 1495-1501.
- Safri, A. N. (2016). Penerimaan keluarga terhadap waria atau transgender: Studi kasus atas waria/transgender di pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 26-41.
- Sicaya, K. V. A., Budiarta, I. N. P., & Widiati, I. A. P. (2022). Perlindungan hukum terhadap waria dari perlakuan diskriminatif. *Jurnal Analogi Hukum*, 4(3), 288-292. <https://doi.org/10.22225/ah.4.3.2022.288-292>
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 93-106.
- Suyadi, S., & Turmudi, I. (2023). Resiliensi transpuan dari diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. *Journal of Counseling and Education*, 4(2), 54-50.
- Umuhidayah, D., Ma'rufah, Y. A., & Rifani, M. (2022). Analisis resepsi transgender dalam film *Lovely Man*. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 706-714.
- Yulikhah, S. (2016). Jilbab antara kesalehan dan fenomena sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 96-116. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.36.1.1627>